**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Masalah pendidikan selalu menarik untuk diperbincangkan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan manusia menjadi objek kajian dari pendidikan itu sendiri yang notabene bisa berubah gaya pemikirannya dari zaman ke zaman. Jika selesai permasalahan pertama akan muncul permasalahan selanjutnya dan permasalahan itu akan terus berlanjut sampai tidak menemukan ujung. Misalnya, mulai dari masalah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pembelajaran, dan sebagainya.

Pendidikan mempunyai makna yang sangat kompleks sebagaimana tercantum dalam undang undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara[[1]](#footnote-1).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka perlu adanya proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.baik bermutu pada prosesnya maupun hasil akhir pembelajaran yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Siswa yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam pembelajaran, dan sebaliknya siswa yang hasil belajarnya rendah dapat dikatakan belum berhasil dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Nawawi dalam K. Brahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil belajar tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu[[2]](#footnote-2).

Survei awal di SMA Negeri 5 Kendari khususnya siswa kelas XI IPA, memiliki hasil belajar yang rendah dalam mata pelajaran PAI. Hal ini dikarenakan mata pelajaran PAI tidak masuk dalam mata pelajaran yang diujikan di Ujian Nasional, sehingga mereka menganggap bahwa PAI kurang penting. Melihat kenyataan yang ada dilapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di SMAN 5 Kendari yang digunakan para guru cenderung monoton dan membosankan. Keluhan para guru dan siswa tentang rendahnya tingkat prestasi akademik maupun non akademik menjadi bukti bahwa pembelajaran PAI masih membutuhkan perhatian khusus. Terutama dari pihak guru sebagai pemandu pembelajaran.

Hasil wawancara prasurvei pada beberapa siswa di SMA Negeri 5 Kendari menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dianggap pembelajaran yang sulit, tidak menarik, memberatkan siswa, karena metode pembelajaran agama Islam ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya minat siswa untuk belajar PAI. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar.

Menurut Trianto berdasarkan hasil analisis terhadap rendahnya hasil belajar siswa, hal tersebut disebabkan oleh pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional[[3]](#footnote-3). Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher – centered* sehingga siswa menjadi pasif. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan dengan model pembelajaran yang dapat membawa siswa memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi diri sendiri. Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran sebagai proses pendidikan memerlukan siasat, metode, teknik dan pendekatan yang tepat sehingga peserta didik dapat menguasai materi dengan baik dalam hal ini diperlukan peran guru, kemampuan dan minat peserta didik terhadap bidang studi yang diajarkan salah satunya adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling utama, karena Pendidikan Agama Islam menjamin untuk memperbaiki akhlak anak-anak dan mengangkat kederajat yang tinggi, serta berbahagia dalam hidup dan kehidupannya[[4]](#footnote-4). Oleh sebab itu pengajaran agama harus diberikan mulai dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Sebab jika tidak, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi selanjutnya. Karena Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi khususnya disekolah umum tetap menempati posisi yang strategis untuk menaungi semua bidang-bidang studi lainnya, bahkan menjadi penentu utama untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Kenyataan di sekolah menunjukan bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik terlihat kurang antusias, daya krativitasnya rendah dan siswa bersikap acuh tak acuh. Hal ini terjadi karena kurangnya motivasi guru dan strategi pembelajaran kurang memiliki daya dukung terhadap hasil belajar siswa. Guru PAI perlu tampil disetiap kesempatan baik sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator, fasilitator, maupun sebagai dinamisator dengan cara menerapkan model pembelajaran yang variatif dan tepat sesuai materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Dalam mewujudkan hasil belajar yang baik, guru merupakan kunci utama. Meskipun siswa memiliki minat dan motivasi untuk belajar, tetapi pada dasarnya guru yang menumbuh kembangkan kedua hal tersebut melalui perencanaan yang matang. suatu rencana pembelajaran bila disusun secara kondisional akan memungkinkan siswa untuk aktif dan giat belajar Pendidikan Agama Islam.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa. Salah satunya adalah ketidaktepatan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika melaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan tepat yang dapat membantu guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

 Model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru dikelas adalah model pembelajaran konvensional. Model ini cenderung meminimalkan keterlibatan siswa, sehingga guru lebih dominan dalam pembelajaran. Mengingat, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dikendalikan oleh guru, sehingga guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan proses belajar termasuk dalam menilai kemajuan siswa.

Dalam aktivitas pembelajaran, guru hanya menyampaikan materi secara langsung dan siswa bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Siswa kurang dikondisikan untuk berbagi masalah dengan temannya dalam memahami materi pembelajaran. Siswa juga kurang diupayakan untuk berusaha memahami sendiri konsep-konsep Pendidikan Agama Islam, akibatnya mereka sangat tergantung dan terpaku terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru.

Dewasa ini telah berkembang model pembelajaran yang dianggap efektif untuk diterapkan, yakni model pembelajaran kooperatif. Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua atau lebih dalam memahami pembelajaran. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan[[5]](#footnote-5). Kerjasama ini terjadi antara pada kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa . Masing-masing siswa dapat berpatisipasi dalam tugas kelompok yang diawasi langsung oleh gurunya.

Pembelajaran kooperatif dimaksudkan agar siswa benar-benar menerima ilmu dari pengalaman belajar bersama teman-temannya baik yang sudah dikatakan cakap maupun yang masih lemah dalam memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mengakui perbedaan pendapat dengan orang lain. Pola hubungan kerja seperti ini memungkinkan timbulnya persepsi yang positif, yaitu semakin meningkatnya sikap pengembangan sosial dan belajar antar sesama siswa.

Melalui kerja kelompok pada pembelajaran, memacu siswa lebih kompetitif. Pada kegiatan ini, sekelompok siswa mengemban tugas utama, yakni mendiskusikan masalah Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru. Pemberian nilai lebih mengarah pada kelompok dari pada individu. Dalam situasi ini, setiap kelompok berharap menjadi yang paling unggul dari kelompok lain.

 Salah satu tugas guru pada model pembelajaran kooperatif adalah memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Slavin menegaskan bahwa jenis metode pembelajaran kooperatif, antara lain: (1) *Student Team-Achievement Division* (STAD); (2) *Team-Games-Tournament* (TFG); (3) Jigsaw; (4) *Cooperative Integrated Reading an Composition* (CIRC); dan (5*) Team Accelerated Instruction* (TAI).

 Salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana adalah model kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*). Model kooperatif tipe STAD cocok digunakan untuk memberikan pemahaman konsep Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang belum terbiasa terlibat dalam pembelajaran kooperatif. Tujuan yang hendak dicapai dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, agar siswa dapat menerima teman-temannya yang berasal dari latar belakang yang berbeda, dan mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilam yang dimaksud diantaranya adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif tipe STAD mengutamakan kompetisi antara kelompok dalam penguasaan materi pelajaran. Oleh karena itu dalam penelitian ini kami mencoba penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 5 Kendari pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam model Konvensional (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari)”.

**B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka penulis menganggap perlu membatasi pokok – pokok permasalahan penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari.
2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah yang merupakan masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar Pendidikan Agama Islam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam model konvensional pada siswa kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam model konvensional pada siswa kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari?

1. **Hipotesis**

Menurut Agung pengujian hipotesis merupakan salah satu tujuan yang akan dibuktikan dalam penelitian[[6]](#footnote-6). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam model pembelajaran koperatif tipe STAD dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam model pembelajaran konvensional”.

1. **Definisi Operasional**

Guna menghindari terjadi kesalah pahaman terhadap judul dan untuk menyamakan persepsi maka perlu kami berikan beberapa definisi yang digunakan dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara hiterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.
2. Pembelajaran Konvensional adalah suatu cara penyampaian yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan demonstrasi.
3. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam merupakan perolehan nilai siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, setelah dilakukan tes.
4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model pembelajaran kooperatif tipe STADpada siswa kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari.
2. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam untuk siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model konvensional pada siswa kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari.
3. Untuk menganalisis perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam model pembelajaran kooperatiff tipe STAD dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam model konvensional pada siswa kelas XI IPA di SMAN 5 Kendari
4. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah, Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang dijadikan objek penelitian ini dalam upaya peningkatan mutu dan kemampuan siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru, Memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pada pembelajaran berikutnya guru dapat memilih model atau metode mengajar yang lebih efektif.
3. Bagi siswa, Dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar, meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan jiwa kerja sama saling menguntungkan, menghargai satu sama lain, membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah-masalah terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta sebagai metode yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat topik penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.5 [↑](#footnote-ref-2)
3. 2Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h.1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurseha Ghazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Kendari: Istana Profesional, 2005), h. 3. [↑](#footnote-ref-4)
5. Sanjaya*, Strategi…….*, h. 241. [↑](#footnote-ref-5)
6. Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS,* (Yogyakarta: Andi, 2005), h.5 [↑](#footnote-ref-6)